

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar

Muhammad Aditya Pratama*, Muh. Nur Hidayat Nurdin, Nur Akmal,
Eva Meizara Puspita Dewi

Universitas Negeri Makassar Jl. A.P Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: adityapratama200122@gmail.com

Abstract

Resilience is important for out-of-school adolescents so that they can make them able to bounce back from the problems faced after dropping out of school. One factor that can increase the resilience ability of out-of-school adolescents is social support. This study aimed to determine the effect of social support on the resilience of out-of-school adolescents. The sampling technique in this study used Snowball Sampling with a total of 228 subjects. The measuring instrument used is the Social Support Scale, with a reliability value of 0.827. The resilience Scale was used to measure the level of resilience in this study with a reliability value of measuring instruments of 0.928. This study used a simple linear regression analysis technique, which showed the study results that there was an effect of social support on resilience with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The impact of the independent variable on the variable is tied to the value of $R = 0.490$, which shows a positive value, and, the results of R Square in this study are $R^2 = 0.240$, which means that social support has an influence of 24% on resilience with weak categories.

Keywords: resilience; school dropout; social support

Abstrak

Pentingnya kemampuan resiliensi dipunyai oleh remaja putus sekolah sehingga mampu membuat remaja putus sekolah dapat bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapi pasca putus sekolah. Salah satu faktor yang mampu meningkatkan kemampuan resiliensi remaja putus sekolah ialah dukungan sosial. Kajian ini bertujuan untuk melihat dampak dukungan sosial pada resiliensi remaja putus sekolah. Metode pengumpulan sampel pada kajian ini menerapkan teknik *Snowball Sampling* pada jumlah subjek yakni 228 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Social Support Scale* dalam mengukur dukungan sosial dengan nilai reliabilitas alat ukur yakni 0,827. Skala Resiliensi untuk mengukur tingkat resiliensi dalam penelitian ini dengan nilai reliabilitas alat ukur sebesar 0,928. Kajian ini menerapkan metode analisa regresi linear sederhana yang menunjukkan hasil kajian pada dampak dukungan sosial pada resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dampak variabel bebas pada variabel terikat pada nilai $R = 0,490$ yang menunjukkan nilai positif serta, hasil *R Square* dalam penelitian ini sebesar $R^2 = 0,240$ yang artinya dukungan sosial memiliki dampak yakni 24% terhadap resiliensi dengan kategori lemah.

Kata kunci: dukungan sosial; putus sekolah; resiliensi

1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini menjadikan pendidikan sebagai kasus yang krusial dimana mempunyai dampak besar pada upaya meningkatkan mutu dari SDM (Sumber Daya Manusia). Berdasarkan psikologis, belajar yakni suatu langkah atau metode berubahnya sikap atau perilaku seseorang yang berdasar dari adanya komunikasi dan lingkungan. Pengalaman dari pendidikan mampu berupa langkah-langkah dalam belajar sehingga mengutamakan pada aspek kesuksesan dan mutu yang memiliki bentuk perubahan diri seorang dengan cara tingkah laku dan pengalaman (Pawicara & Conilie, 2020).

Berdasarkan fakta yang ada, tidak semua masyarakat Indonesia telah memperoleh dan menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya (Ramli, 2021). Fenomena anak putus sekolah (APS) merupakan suatu masalah dalam dunia pendidikan yang sering ditemukan dan belum ada pemecahan serta solusi yang tepat dalam mengatasi fenomena putus sekolah secara maksimal (Lestari, Kurniawan & Ardi, 2020). Gunawan (Afreila, Sutja, & Sarman 2022) mengemukakan putus sekolah sebagai kondisi dimana peserta didik tidak bisa menamatkan pendidikan dalam suatu jenjang. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, jumlah pelajar yang putus sekolah terus bertambah setiap tahun ajaran. setiap jenjang terus mengalami penambahan jumlah APS selama 3 tahun ajaran terakhir, tanpa terkecuali pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Seorang remaja dengan rentang usia 12-18 tahun hendaknya menduduki jenjang pendidikan SMP hingga SMA (Harahap dan Pranungsari, 2020).

Masa remaja adalah suatu fase berubahnya sikap dan perilaku seseorang dari fase anak-anak hingga berubah menjadi fase dewasa. Dalam proses perkembangan remaja akan menjalani beberapa perubahan dari segi fisik, psikis, dan kepribadian sosial (Jahja, 2017). Menurut Santrock (2011) dalam perkembangan remaja sekolah memiliki peran penting dalam proses pengalaman yang diperoleh remaja dalam membentuk identitas, kepercayaan diri, konsep diri, hubungan sosial, serta pemahaman terhadap fungsi sistem serta nilai sosial yang ada pada komunitasnya.

Fenomena remaja putus sekolah merupakan sebuah kondisi yang dihadapi oleh sebagian remaja sehingga harus berhenti mengikuti pendidikan formal yang disebabkan beberapa faktor, seperti faktor internal, ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial. Fenomena putus sekolah juga dinilai berdampak pada kondisi psikis remaja. Puspitasari dan Laksmiwati (2021) mengemukakan bahwa remaja yang putus sekolah cenderung mempunyai prinsip diri negatif dan rendah, memiliki motivasi belajar rendah, kepercayaan diri yang cenderung tidak tinggi, serta lebih senang menyendiri dari komunitas luar. Dalam penelitian Tamba, Krisnani dan Gutama (2014) menunjukkan bahwa seorang remaja putus sekolah berdampak pada kondisi psikis seperti munculnya rasa stres dan kecemasan, yang berdampak pada perilaku negatif oleh remaja seperti, pengangguran, kriminalitas, dan kenakalan remaja.

Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua remaja putus sekolah menunjukkan perilaku dan kepribadian yang negatif. Hasil kajian oleh Sari (2012) dimana memperlihatkan jika individu remaja putus sekolah justru mempunyai prinsip diri yang positif, kepercayaan diri yang tinggi, serta sikap kepribadian yang positif. Hal ini nampak berdasarkan kepekaan menanggapi apresiasi serta kritik, sikap pada orang lain, teknik menghadapi kompetisi, juga berusaha memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan.

Rumberger (1995) mengemukakan bahwa setiap individu yang dihadapi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup membutuhkan kepercayaan diri serta tingkat kepercayaan penuh akan kapabilitas diri yang dipunyai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan mencari berbagai alternatif positif dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Usaha yang dilakukan oleh remaja dalam menghadapi fenomena remaja putus sekolah untuk tetap berperilaku positif adalah sebagai bentuk kemampuan anak untuk bangkit dan bertahan dari masa sulit. Kemampuan ini diketahui dengan resiliensi. Luthar (2015) mengemukakan resiliensi merupakan kapabilitas yang dimiliki individu ketika mengalami kesulitan, kesabaran menghadapi stres, atau bangun dari rasa trauma yang dirasakan. Reivich

dan Shatte (2002) mengemukakan resiliensi terbentuk melalui pikiran dimana akan menyebabkan individu mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan menjadi kemajuan yang membuat individu mampu bersikap positif atas sebuah kehidupan yang dialami oleh remaja pasca putus sekolah.

Berdasarkan hasil survei data awal ditemukan bahwa sebanyak 87% atau 26 anak putus sekolah merasa tidak mudah menyerah ketika dihadapkan suatu masalah, sebesar 77% atau 23 anak putus sekolah mampu mendapatkan alternatif atas problematika yang sedang dialami, dan sebesar 57% atau 17 anak putus sekolah tetap merasa percaya diri dan optimis terhadap permasalahan yang diahadapi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang remaja cenderung memiliki karakter resiliensi yang cukup baik.

Seorang remaja putus sekolah perlu untuk memiliki kemampuan resiliensi agar mampu untuk bertahan dan menghadapi permasalahan yang dihadapi. Faktor dan sumber resiliensi sangat dibutuhkan dalam membentuk resiliensi remaja putus sekolah. Salah satu penyebab yang mengakibatkan dan membentuk resiliensi ialah dukungan sosial. Berdasarkan survei data awal sebanyak 77% atau 27 Subjek penelitian menyatakan bahwa subjek membutuhkan bantuan keluarga, teman, dan orang disekitarnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bantuan yang diharapkan oleh subjek yaitu dukungan berupa motivasi dan solusi sehingga membuat subjek merasa lebih semangat dalam menghadapi masalah yang dialami.

Dukungan sosial merupakan sebuah peran penting dalam perkembangan remaja, khususnya ketika seseorang memasuki tahap perkembangan remaja awal, yang dapat memengaruhi proses kognitif, sosial, otonomi, harga diri, resiliensi, dan keintiman (Hardjo & Novita, 2015). Dukungan sosial juga dinilai dapat membantu membentuk resiliensi. Penelitian oleh Wan dan Tsui (2019) mengemukakan bahwa seluruh siswa yang putus sekolah memiliki resiliensi yang tinggi, dengan adanya kelekatan dan keamanan antara orang tua dan anak, harapan dan motivasi dari diri anak, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk membantu siswa bangkit dan bertahan dari masalah psikologis yang dihadapi oleh remaja. Penelitian oleh Sphoorthi dan Rameela (2017) menunjukkan jika dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi pada remaja dengan tingkat stress yang tinggi. Artinya makin besar dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi remaja. Melalui sumber dukungan sosial yang didapatkan berasal dari keluarga dan teman sebaya. Hidayat dan Nurhayati (2019) dalam penelitiannya mengenai dampak dukungan sosial serta harapan dengan remaja, menunjukkan hasil penelitian terdapat pengaruh dukungan sosial dan harapan secara simultan dan mandiri pada resiliensi pada remaja. Terdapat kontribusi efektif dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi.

Ketika resiliensi diperkuat dengan faktor protektif atau faktor eksternal, individu akan mampu menilai risiko yang akan dihadapi, memahami diri sendiri dengan menemukan tujuan serta makna hidupnya, karena adanya penguatan faktor protektif, berasal dari lingkungan remaja yang mengantarkan remaja dalam bertahan hidup ketika remaja harus berhenti sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menjurut hal yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk menguji secara empiris terkait dengan dampak dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja putus sekolah.

2. Metode

2.1. Desain dan Teknik *Sampling*

Kajian menerapkan pendekatan kuantitatif jenis kajian regresi yang dimana mempunyai tujuan guna menerangkan korelasi sebab-akibat antara kedua variabel yaitu Dukungan sosial dan Kesejahteraan psikologis. Populasi penelitian ini adalah remaja putus sekolah di Kota Makassar. Partisipan kajian ini berjumlah 228 remaja putus sekolah yang berdomisili di Kota Makassar Teknik *sampling* paada kajian ini menerapkan *snowball sampling*.

Table 1. Deskriptif Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	frekuensi	%
Usia	13 - 15 tahun	56	26%
	16 - 18 tahun	126	55%
	19 - 21 tahun	44	19%
Jenis Kelamin	Perempuan	108	48%
	Laki-laki	118	52%
Pendidikan Terakhir	SD	3	1%
	SMP	102	45%
	SMA	78	34%
	SMK	45	20%

2.2. Instrumen

Skala dimana diterapkan guna mengukur variabel Dukungan sosial yakni *Social Support Scale* yang telah diadaptasi oleh Diwandana dan Scholihatun (2017). Adapun skala yang diterapkan guna kalkulasi variabel Resiliensi yakni *Resiliency Scale* yang telah diadaptasi oleh Diwandana dan Scholihatun (2017).

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang diterapkan pada kajian ini ialah Analisis regresi sederhana. Analisis ini mempunyai tujuan guna mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi diatas 0,05 ($p > 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Deskriptif Data Resiliensi

Data variabel resiliensi peneltian ini dibuat dengan acuan faktor yang diterangkan oleh Reivich & Shatte (Nisa & Muis, 2018). yang terdiri atas, 1) Regulasi Emosi; 2) Kontrol Impuls; 3) Analisis kasual; 4) Efikasi Diri; 5) Optimisme Realistis; 6) Empati; 7) *Reaching out*.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Resiliensi

Interval	Kategori	F	%
----------	----------	---	---

< 49	Rendah	31	13,60 %
49 - 77	Sedang	163	71,49 %
77 <	Tinggi	34	14,91 %
Total		228	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel resiliensi diperoleh jika responden pada kajian ini mayoritas mempunyai sebagian besar memiliki tingkat kategori skor sedang pada resiliensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Remaja putus sekolah di Kota Makassar memiliki resiliensi dengan tingkat sedang.

3.1.2. Deskriptif Data Dukungan Sosial

Data variabel Dukungan sosial pada penelitian ini terdiri dari 9 aitem dengan interval skor 1 sampai 5. Deskripsi data Dukungan sosial secara ringkas di tabel yakni dibawah ini:

Tabel 3. Kategori Skor Dukungan Sosial

Interval	Kategori	F	%
< 21	Rendah	14	6,14
21 - 23	Sedang	134	58,77
33 <	Tinggi	80	35,9
Total		288	100

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel resiliensi diperoleh jika responden pada kajian ini mayoritas mempunyai tingkat kategori skor sedang pada dukungan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Remaja putus sekolah di Kota Makassar memiliki dukungan sosial dengan tingkat sedang.

3.1.3. Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	r	R Square	p	Keterangan
Dukungan Sosial Resiliensi	0,490	0,240	0,000	Signifikan

Menurut tabel uji hipotesis diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi p yakni 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan jika H_a diterima dan H_o ditolak berarti terdapat dampak dukungan sosial pada resiliensi pada remaja putus sekolah di Kota Makassar. Dampak variabel bebas terhadap variabel terikat pada kajian ini dapat dilihat pada nilai $r = 0,490$ yang menunjukkan nilai positif, artinya makin tinggi dukungan sosial, sehingga semakin tinggi resiliensi dan sebaliknya, jika dukungan sosial makin rendah maka semakin rendah resiliensi. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi memiliki nilai $R Square = 0,240$ yang artinya dukungan sosial mempunyai dampak pada resiliensi yakni sebanyak 24%,

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari hipotesis tersebut diketahui bahwa nilai $r = 0,490$ yang menunjukkan hubungan positif sehingga jika dukungan sosial makin tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi remaja putus sekolah di Kota Makassar, demikian juga sebaliknya, Makin rendah dukungan sosial sehingga taraf resiliensi remaja putus sekolah juga makin rendah di Kota Makassar. Kontribusi dukungan sosial dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi tergolong kategori rendah sebesar 24%. Hasil kajian ini selaras dengan kajian oleh Diwandana dan Scholihatun (2017) yang memperlihatkan jika dukungan sosial mempunyai dampak terhadap resiliensi pada remaja sebesar 21,83% yang menunjukkan kekuatan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi tergolong rendah, serta arah korelasi positif.

Hasil analisa deskriptif pada kajian memperlihatkan jika berdasarkan 228 responden kajian ini mayoritas mempunyai tingkat dukungan sosial berada dalam kategori sedang yang hal ini selaras dengan kajian oleh Diwandana dan Scolihatun (2017) dimana seorang remaja tersebut cenderung menerima dukungan sosial dari teman dan keluarganya secara cukup. Sullivan (Santrock, 2011) mengemukakan dalam masa remaja pertemanan menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sosial. Mayoritas remaja melakukan pengembangan pertemanan dengan seseorang dimana mempunyai umur yang setara dengan mereka.

Hasil penelitian ini juga diperoleh Sebagian besar remaja putus sekolah memiliki tingkat resiliensi dengan tingkat sedang. Khosidah dan Andriany (2021) mengemukakan tingkat resiliensi terbagi dalam tiga tingkatan yakni, 1) Resiliensi Rendah, individu yang memiliki tingkat resiliensi rendah cenderung sulit mengatasi tantangan dan tekanan. Mereka mungkin cenderung merasa putus asa atau terlalu terpengaruh oleh peristiwa negatif; 2) resiliensi sedang, individu dengan tingkat resiliensi sedang memiliki kemampuan untuk mengatasi sebagian besar tantangan, meskipun mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam beberapa situasi; 3) Resiliensi tinggi, individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu mengatasi berbagai tekanan dan tantangan dengan baik. Mereka biasanya memiliki kepercayaan diri, ketahanan mental, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Menurut hasil uji *Independent sample t test* dan *One way ANOVA* pada kajian ini diperoleh menurut hasil uji beda yang diterapkan berdasarkan data demografi dari segi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir tidak ada beda yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi ($p > 0,05$). Dukungan sosial dalam penelitian ini memiliki peran sebesar 24,0 % guna menyediakan sumbangan efektif pada tingkat kebosanan belajar, maka 76% ada faktor lain yang dapat berdampak pada tingkat resiliensi pada remaja putus sekolah di Kota Makassar yang tidak dikaji pada kajian ini.

4. Simpulan

Hasil kajian yang diterapkan memperlihatkan jika hipotesis diterima yaitu, ada dampak dukungan sosial terhadap resiliensi remaja putus sekolah di Kota Makassar dengan nilai sig 0,000 ($p < 0,05$). Pengaruh hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi dalam penelitian ini memiliki arah positif $r = 0,490$ sehingga disimpulkan jika makin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi remaja putus sekolah di Kota Makassar. Adanya dampak dukungan sosial terhadap resiliensi memiliki nilai $R Square = 0,240$ yang artinya dukungan sosial mempunyai pengaruh yang lemah terhadap resiliensi sebesar 24%, dan 76% dipengaruhi oleh

faktor lain yang tidak menjadi fokus pada kajian ini. Faktor tersebut meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, harga diri, *interpersonal*, dan *problem solving-skill*

Daftar Rujukan

- Afrelia, Sutja, A., & Sarman, F. (2022). Studi Kasus Remaja Putus Sekolah di RT 07 Kelurahan Sungai Pinang Kabupaten Muara Bungo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4332–4335.
- Andriany, M., & Khosidah. (2021). Resilensi Tahanan :Studi Literatur. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 4(2), 91–100.
- Diwandana, R. A., & Sholichatun, Y. (2017). Pengaruh harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang. *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 1(1), 1–10.
- Grotberg, E. H. (Ed.). (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. USA: Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group.
- Sphoorathi, P., & Rameela, S. (2017). Resilience and Perceived Social Support Among School-Going Adolescents in Mangaluru. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 33(4), 359–364.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada remaja korban sexual abuse. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Harahap, I. D., & Pranungsari, D. (2020). Hubungan antara konsep diri dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(1), 1–8
- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219–229
- Jahja, Y. (2017). *Psikologi Perkembangan* (Edisi ketiga). Pranadamedia Group.
- Lestari, B. Y. A., Kurniawan, F., & Ardi, B. R. (2020). Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308.
- Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). Resilience and Adversity. In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 1–40). John Wiley & Sons, Inc.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa tadaris biologi IAIN jember ditengah pandemi Covid-19. *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 1(1), 25–30.
- Puspitasari, P. R., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi :Teori Dan Terapan*, 3(1), 58–66.
- Ramli, M. (2021). Remaja putus sekolah pada komunitas pekerja sawah di desa leworeng kecamatan donri-donri kabupaten soppeng. *Jurnal Sosialisasi*, 8(1), 32–37.
- Reivich, K. and Shatté, A. (2002) *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rumberger, R. W. (1995). Dropping out of Middle School: A Multilevel Analysis of Students and Schools. *American Educational Research Journal*, 32(3), 583.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II.terjemahan oleh : B. Widiasinta. Jakarta : Erlangga.
- Sari, M. D. (2012). Konsep Diri Remaja Putus Sekolah. *Personifikasi*, 3(2), 13–24.
- Tamba, M. E., Krisnani, H., & Gutama, S. A. (2014). Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah. *Social Work Journal*, 4(2), 160–165.
- Wan, W., & Tsui, M. S. (2020). Resilience for dropout students with depression in secondary schools in Hong Kong: parental attachment, hope and community integration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(2), 78–92